

BAB II

ACUAN TEORI

1.1. Hakikat Anak Usia Dini

2.1.1. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Sedangkan anak usia dini menurut Daviq Chairilisyah, (2019:146) adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun, anak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan hal tentang dunia, ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain, anak perlu bimbingan agar memahami tentang dunia dan juga isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak dapat mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak mulia. (Khadijah, 2015: 45). Sebagaimana firman Allah yang tertulis dalam Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 46:

عِنْدَ خَيْرِ الصَّالِحَاتِ وَالْبَقِيَّةِ الدُّنْيَا الْحَيَوةِ زِينَةً وَالْبُنُونَ الْمَالُ

أَمَلًا وَخَيْرِ ثَوَابًا رَبِّكَ



Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi salehlah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.(Q.S.Al-Kahfi:46).(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa kembali kepada Allah dan menyibukkan diri dengan hal-hal tersebut, menghipun dunia (harta), serta merasa khawatir yang berlebihan terhadap hal-hal tersebut karna itu perbuatan-perbuatan di dunialah yang menyelamatkan. (Ghafar & Mu'thi, 2018:235).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan amanah yang sangat besar bagi kedua orangtuanya dan didamba-dambakan oleh setiap orang, oleh karena itu para orangtua dituntut untuk senantiasa memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani sang buah hati dan akan men ghasilkan anak yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Anak-anak ialah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. oleh karena itu, penddikan anaka usia dini merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya.(Fadillah, 2017:10).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motoric, akal pikiran, emosional, dan sosial secara optimal.

Berdasarkan hal ini maka anak usia dini dapat didefenisikan sebagai anak usia 0-6 tahun yang sedang dalam masa pertumbuhan

dan perkembangan yang unik dan membutuhkan stimulus atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa darinya untuk mengoptimalkan masa keemasan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dialaminya.

2.1.2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Mengenai karakteristik anak usia dini, menurut Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu: (Khadijah, 2016:54)

- a. Anak bersifat unik, yaitu anak berbeda satu sama lain, anak memiliki minat, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya asli dan tidak ditutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran.
- c. Anak itu egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang kepentingannya sendiri.
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu dengan rasa ingin tahu yang kuat.
- e. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat.
- f. Anak umumnya kaya akan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Karakteristik ini membuat anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.

- g. Anak masih mudah frustrasi, yaitu umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.
- h. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi, kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya.
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, yaitu anak lazimnya belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya, ia senang mencari tahu tentang berbagai hal.
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak usia dini semakin berminat terhadap orang lain.

Karakteristik anak usia dini antara lain: anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, anak-anak tetaplah anak-anak, anak adalah kreatif, dan anak masih polos”.(Susanto, 2015:77) Selain karakteristik-karakteristik tersebut karakteristik lain yang tidak kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidik ialah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini sangat dominan mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun apa yang ia lihat tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Sedangkan anak suka bermain,

maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain, artinya anak akan mengisi hidup dalam kesehariannya dengan bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai karakteristik anak usia dini tersebut, maka dapat diaktakan bahwa karakteristik anak usia dini pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, besifat unik, kaya akan imajinasi, suka meniru dan bermain

2.2. Kemandirian Anak Usia Dini

2.2.1. Defenisi Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an yang berarti “hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.(Anies, 2017:32). Kemandirian menurut Zakiah Daradjat adalah kecendrungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa meminta tolong pada orang lain. Kemandirian merupakan sikap yang diperoleh individu melalui proses perkembangan dengan melewati berbagai macam situasi dan problem.(Asnur, 2022:52).

Kemandirian juga merupakan kemampuan untuk berpikir, merasakan, serta melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri berdasarkan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain. Menurut Alfaun, (2018:12), kemandirian seorang anak dapat ditingkatkan melalui upaya peningkatan rasa percaya diri anak, lingkungan belajar kondusif, penggunaan metode pembiasaan, motivasi, partisipasi aktif seorang anak, dan kerjasama. Anak yang memiliki sifat aktif, kreatif, kompeten, dan spontan ialah anak yang mandiri.

Pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung dapat membantu mengembangkan kemandirian anak. Selain itu, Malik et al., (2020:101) menambahkan bahwa pola asuh orang tua juga ikut memberikan pengaruh terhadap pengembangan kemandirian anak. Orang tua membiasakan anak untuk belajar makan sendiri dengan

sabar, serta memberikan contoh dan menyuruh anak untuk berpakaian sendiri mampu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk mengerjakan segala sesuatunya dengan mandiri. Kemandirian erat kaitannya dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yakni memiliki kepercayaan diri yang dapat membuat seseorang menjadi individu yang mampu beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Damayanti et al., 2019:143). Kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru.

Berdasarkan hal ini maka kemandirian adalah kemampuan untuk berpikir, merasakan, serta melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri berdasarkan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain sebagai bentuk dasar kemampuan untuk hidup tanpa bantuan orang lain.

2.2.2. Ciri – Ciri Anak Mandiri

Anak dikatakan mandiri apabila dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. (Salina et al., 2019: 2). Wahyuni et al., (2023:143) mengatakan bahwa ciri kemandirian pada anak terdiri dari 3 yaitu:

1. Kemandirian intelektual, terkait proses berpikir anak dalam memilih, merencanakan, menetapkan dan menilai pilihan sendiri terhadap kebutuhannya;
2. Kemandirian moral, anak memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab atas kewajiban dari keinginannya;
3. Kemandirian emosional, proses anak dalam mengembangkan sikap yang berkaitan dengan kontrol diri.

Selain itu ada beberapa ciri kemandirian pada anak usia dini menurut Aprilianarsih & Mil, (2023:235) ditandai dengan beberapa ciri yaitu:

1. Kepercayaan diri yang tinggi dalam menyelesaikan sesuatu. Anak yang mandiri akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dari anak yang lainnya, karena mereka telah mengenalini kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu sehingga ia akan percaya bahwa dirinya mampu.
2. Memiliki inisiatif dalam menyelesaikan sesuatu. Anak yang mandiri akan terlihat memiliki inisiatif ketika melihat sesuatu yang tidak semestinya. contohnya: Melihat sampah berserakan, anak yang mandiri akan memiliki pemikiran untuk membuang sampah pada tempatnya.
3. Kreatif dan inovatif dalam mengerjakan hal baru. Anak mandiri akan memiliki kemampuan dalam membuat hal baru menjadi hal yang kreatif dan inovatif.
4. Bertanggung jawab atas sesuatu yang dikerjakan. Anak yang mandiri akan selalu memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi. Contohnya: Menyelesaikan makan sampai habis, merapikan mainannya.
5. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Anak yang mandiri akan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan akan langsung terbiasa dengan lingkungan dan orang baru.
6. Memiliki komitmen dan tidak bergantung pada orang lain. Anak mandiri akan lebih bertanggung pada kemampuannya sendiri dari pada untuk meminta bantuan orang lain.
7. Tidak mudah menyerah. Anak mandiri akan tetap mencoba berulang kali untuk melakukan sesuatu hingga berhasil dan akan selalu bangkit dari kegagalannya.

8. Bangga diri. Anak mandiri akan bangga pada sesuatu yang dilakukannya, ia akan memuji apa yang dilakukan dengan bangga pada dirinya. (Chairilisyah, 2019: 90).

Beracuan pada beberapa ciri ini maka dapat dikatakan ciri anak yang mandiri yaitu anak yang bertanggungjawab, percaya diri, dapat menyelesaikan permasalahannya, tidak bergantung pada orang lain, kreatif, inovatif, tidak mudah menyerah, bangga diri dan inisiatif dalam bertindak di lingkungannya.

2.2.3. Faktor – Faktor Kemandirian Anak Usia Dini

Anak menjadi mandiri sejalan dengan berjalannya waktu, pemberian stimulasi, pembiasaan, contoh, dan instruksi dari orang tua maupun dari manusia dewasa. (Mahmudah et al., 2023:148). Namun ada beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri anak itu sendiri contohnya seperti kesehatan fisik, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan kecerdasan kognitif anak.

a. Kesehatan fisik

Anak yang kesehatan fisiknya bagus akan lebih mudah melakukan kegiatan sehari-hari sendiri tanpa bantuan dari orang tua maupun orang dewasa. Dan sebaliknya jika anak yang kurang sehat secara fisik (cacat fisik, lumpuh) akan lebih sulit melakukan kegiatan sendiri, dan akan lebih sering meminta bantuan dari orang tua maupun manusia dewasa.

b. Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih mandiri dibandingkan dengan anak perempuan, karena biasanya anak laki-laki akan lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan. Anak maskulin akan

lebih menunjukkan sikap kemandirian daripada anak dengan tingkah laku feminim.

c. Urutan kelahiran.

Anak pertama (anak sulung) biasanya akan lebih mandiri dibandingkan dengan anak kedua ketiga. Karena anak pertama diharapkan akan menjadi contoh untuk adik-adiknya dan anak pertama akan berorientasi pada orang dewasa dan mampu untuk mengendalikan diri.

d. Kecerdasan kognitif anak

Seseorang yang mempunyai kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah untuk menangkap segala informasi maupun perintah dengan baik. Sehingga orang yang cerdas cenderung cepat membuat keputusan. Anak yang cerdas cenderung akan lebih mandiri. Kecerdasan berhubungan dengan tingkat kemandirian seseorang, semakin tinggi tingkat intelegensi maka semakin tinggi tingkat kemandiriannya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri anak, seperti lingkungan, cinta dan kasih sayang dari orang tua, gaya pengasuhan orang tua.

a. Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang menentukan kemandirian anak usia dini. Apabila keluarga membiasakan anak untuk mengerjakan tugasnya atau kegiatan sehari-hari dengan sendiri maka hal tersebut akan lebih cepat membuat anak menjadi mandiri dibandingkan anak yang selalu dibantu orang tuanya ataupun orang dewasa.

b. Cinta dan kasih sayang orang tua

Setiap orang tua pasti akan cinta dan sayang kepada anaknya. Perasaan tersebut dapat diungkapkan baik melalui

ucapan-ucapan, tatapan mata, sentuhan halus. Cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar anak yang ditanamkan sejak lahir hingga tua. Akan tetapi cinta dan kasih sayang orang tua hendaknya diberikan sewajarnya. Karena jika diberikan berlebihan akan berdampak kepada kemandirian anak. Orang tua yang terbiasa memanjakan anak membuat anak terbiasa dibantu dalam hal apa pun sehingga anak tidak mampu menyelesaikan aktivitasnya sendiri. Anak menjadi tidak mandiri karena selalu bergantung kepada orang tuanya.

c. Gaya pengasuhan

Cara mengasuh orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak. Jika orang tua mengasuh dengan pola asuh demokratis akan merangsang kemandirian anak, karena orang tua mempunyai peran untuk membimbing dan mengarahkan anak.(Malik et al., 2020:126). Tetapi jika orang tua mengasuh dengan pola asuh otoriter maka anak akan lebih cenderung tidak mandiri, karena anak terlalu dikekang, dibatasi, sehingga anak akan sulit untuk mencoba hal-hal dengan sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, rata-rata gaya pengasuhan orang tua di Desa Bulaksari yaitu gaya pengasuhan demokratis dimana orang tua membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Namun ada juga orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter dimana anak harus melakukan semua hal yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Terdapat tiga faktor yang dapat melatarbelakangi anak tumbuh sebagai anak yang mandiri antara lain :

1. Lingkungan internal (lingkungan rumah dan keluarga dan eksternal (lingkungan masyarakat);
2. Peran penting pola asuh yang diberikan orangtua; dan

3. Pendidikan yang menjadi tempat belajar mengajar atau mendidik anak sebagai salah satu penunjang terbentuknya kemandirian anak. Anak yang mandiri biasanya dicirikan oleh kenyataan bahwa anak tidak bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya. (Rizkyani et al., 2020:123).

Dengan cara ini, anak tumbuh menjadi orang yang dapat mengangap dirinya serius dan berusaha mencapai tujuannya.

2.3. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang menjadi refensi dalam memperkuat penelitian ini dan memiliki persamaan dalam pembahasan topik diantaranya:

1. Syaiful et al., (2020) jurnal penelitian yang berjudul ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah’. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu pola asuh orang tua, urutan kelahiran, dan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor pola asuh, urutan kelahiran, jenis kelamin dengan kemandirian anak usia prasekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam bentuk kemandirian yang akan fokus dalam faktor kemandirian yang mempengaruhi anak dalam mandiri kognitif dan emosi.
2. Tri Wulan Putri Utami et al., (2019) jurnal yang berjudul “Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender”. Hasil penelitian ini menunjukkan kemandirian anak berada dalam klasifikasi baik dengan nilai persentase 75,33%. Aspek Kemandirian Fisik mencapai nilai rata-rata 13,68 (SB), Percaya Diri mencapai nilai rata-rata 11,47 (B), Tanggung Jawab mencapai nilai rata-rata 11,57 (B), Pandai Bergaul mencapai nilai 10,00 rata-rata

(B), Disiplin memperoleh nilai rata-rata 11,77 (B), Saling Berbagi memperoleh nilai rata-rata 9,4 (B), dan Mengendalikan Emosi memperoleh nilai rata-rata 4,8 (B). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah aspek kemandirian anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam bentuk kemandirian yang akan fokus dalam faktor kemandirian yang mempengaruhi anak dalam mandiri kognitif dan emosi

3. Damayanti et al., (2019) dengan judul “Melatih Kemandirian Anak usia Dini Melalui Aktivitas Sehari-Hari”. Hasil penelitian ini menunjukkan aspek kemandirian dalam kegiatan aktivitas sehari-hari dan menemukan beberapa strategi untuk mengenalkan dan membelajarkan kedisiplinan pada anak usia dini dengan cara membuat peraturan yang sudah disepakati bersama, melalui mencuci tangan dan makan bersama, pembiasaan dan penguatan, serta memberikan contoh kecil kepada anak. Kemampuan kemandirian dapat dimunculkan dalam beberapa aspek emosi, intelektual dan sosial dimana anak sudah menunjukkan ketidak ketergantungan kepada teman dan guru. Anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, mampu mencuci tangan sendiri, mampu makan sendiri, mampu membersihkan sisa-sisa makanan yang tercecer di karpet, serta mampu mengembalikan mainan yang telah digunakan ke tempat semula mereka ambil. Pembiasaan dan penguatan juga di berikan oleh guru agar anak selalu termotivasi dalam menerapkan kebaikan terutama kemandirian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada aspek kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada melatih kemandirian, dan peneliti berfokus pada faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.
4. Chairilisyah, (2019) dengan judul “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum kemandirian

anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Riau berada dalam kategori mulai berkembang. Secara khusus, dilihat dari masing-masing indikator, diketahui bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Riau diperoleh hasil sebagai berikut: 1) kemampuan fisik berada pada kriteria berkembang sesuai harapan, 2) percaya diri berada pada kriteria mulai berkembang, 3) bertanggung jawab berada pada kriteria mulai berkembang, 4) disiplin berada pada kriteria mulai berkembang, 5) pandai bergaul berada pada kriteria mulai berkembang, 6) saling berbagi berada pada kriteria mulai berkembang, 7) mengendalikan emosi berada pada kriteria mulai berkembang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada aspek kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada menganalisis kemandirian, dan peneliti berfokus pada faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

5. Salina et al., (2019) dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yaitu dari emosi dan intelektual tidak menyebabkan anak menjadi tidak mandiri. Faktor eksternal yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah pola asuh orang tua dan status ekonomi keluarga. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh yang menyebabkan anak menjadi tidak mandiri adalah faktor dari luar diri anak yaitu pola asuh orang tua yang overprotektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada aspek kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada tidak kemandirian anak, dan peneliti berfokus pada faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

Penelitian relevan yang telah dipaparkan memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini akan mencari tahu mengenai kemandirian anak usia 4 – 5 tahun dan faktor yang membuat kemandirian anak di PAUD Khairin Kids ini mandiri secara kognitif dan emosi.